

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ada beberapa hal yang melatarbelakangi penelitian tentang peningkatan keterampilan menulis argumentatif melalui model halaqah (MH) ini. Pertama, ada anggapan bahwa keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sulit. Iskandarwassid dan Sunendar (2008: 291) mengakui, “Menulis merupakan keterampilan yang paling tinggi tingkat kesulitannya bagi pembelajar dibandingkan dengan ketiga keterampilan lainnya”. Senada dengan itu, Nurgiantoro (2001: 296) juga mengatakan bahwa dibanding tiga kemampuan berbahasa yang lain [menyimak, berbicara, membaca], kemampuan menulis sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal itu disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar kebahasaan itu sendiri yang akan menjadi isi karangan. Akan tetapi, ada juga yang mengatakan bahwa menulis itu gampang. Hal ini dikatakan oleh Atmowiloto (1984) pada buku tentang tuntunan mengarang yang diberinya judul *Mengarang Itu Gampang*. Kedua pandangan tentang menulis itu tampaknya ada pertentangan (sulit versus mudah). Jika demikian, mana yang benar dari kedua anggapan itu? Untuk menjawabnya, dibutuhkan informasi dan data yang faktual dan aktual.

Kedua, keterampilan menulis yang dianggap lebih tinggi kesulitannya tersebut, baik jenis narasi, deskripsi, eksposisi, dan argumentasi, ternyata masih bertingkat lagi derajat kesulitannya. Dari semua jenis tulisan atau karangan tersebut, karangan argumentatif dinyatakan paling sulit. Suparno dan Yunus (2005: 5.33) mengatakan, "... Corak karangan ini (argumentasi; pen.) termasuk karangan yang paling sulit bila dibandingkan dengan corak karangan yang lain..." Alasannya, "...kesulitan tersebut muncul karena perlu adanya alasan dan atau bukti yang dapat meyakinkan, sehingga pembaca terpengaruh dan membenarkan gagasan, pendapat, sikap, dan keyakinan kita" (2005: 5.33).

Sementara itu, kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah, salah satu tujuannya adalah untuk memudahkan kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Dengan demikian, dibutuhkan sebuah proses pembelajaran yang dapat memberi kemudahan bagi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Ketiga, penelitian-penelitian terdahulu menemukan bahwa kemampuan menulis di beberapa subjek pendidikan (mahasiswa dan siswa) ternyata masih rendah. Untuk kalangan mahasiswa, Bukhori (2001: 142) mengungkapkan bahwa salah satu kelemahan umum mahasiswa adalah kelemahan dalam menulis. Hal ini diperkuat lagi oleh pernyataan Soewandi (1984) bahwa bahasa tertulis mahasiswa dalam skripsi yang sudah diperbaiki oleh dosen pembimbing masih menunjukkan kekurangan dalam aspek ortografis, linguistik, dan logikanya. Alwasilah (2003) menyatakan bahwa dalam hal tulis-menulis kemampuan para sarjana Indonesia diklasifikasikan dalam kategori rendah.

Keempat, upaya-upaya untuk keluar dari kesulitan menulis khususnya menulis argumentatif telah dilakukan, antara lain dengan penerapan model pembelajaran sebagaimana yang dilakukan oleh Setianingsih (2008) dan Sobari (2006). Setianingsih menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa penerapan model pembelajaran berdasarkan Logika Toulmin efektif meningkatkan kemampuan menulis argumentatif dan keterampilan berpikir kritis. Lebih lanjut, pada bagian *Saran*, dikatakannya bahwa penelitiannya tidak dapat digeneralisasikan karena penelitian tersebut hanya cocok diterapkan di perguruan tinggi yang memiliki karakteristik lebih kurang sama dengan kondisi Program Studi Farmasi. Sobari sendiri setelah membandingkan model Kooperatif Tipe Jigsaw dengan model Ekspositori dalam pembelajaran *Menulis Paragraf dalam Karangan Argumentatif* di SMU PGII 2 Bandung menyimpulkan bahwa model Kooperatif Tipe Jigsaw lebih baik dibandingkan model Ekspositori. Dalam *Saran*-nya, Sobari mengatakan bahwa selayaknya peneliti selanjutnya mengukur *sense of interpersonal relationship* (hubungan yang akrab antarsiswa) karena ditemukan beberapa siswa kurang aktif melakukan diskusi.

Setelah mencermati hal-hal yang dikemukakan di atas, maka diperlukan inovasi-inovasi untuk menemukan solusi atas permasalahan tersebut. Salah satu solusi yang digagas adalah melalui penelitian penerapan model pembelajaran tertentu.

Salah satu model pembelajaran yang menjadi fokus kajian penelitian ini adalah model halaqah ilmiah (MHI) yang ditransformasi dari model halaqah

tradisional (MHT). MH memiliki landasan filosofis pedagogis dan prinsip-prinsip serta karakteristik yang diekstrak dari ajaran agama Islam sebagai sebuah pedoman hidup (*minhajul hayah*). Salah satu prinsip dalam ajaran Islam adalah sebuah pekerjaan, perbuatan, tindakan, aksi, ucapan hendaknya dilandasi oleh alasan ilmiah. Prinsip ini diambil dari salah satu ayat Alquran yang terdapat dalam Surat Al-Isra ayat 36 yang menyatakan, *Janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya* (Depag, 1971: 429) Oleh karena itu, berdasarkan prinsip ini, dalam MH pun setiap peserta halaqah harus melandasi setiap pendapat, sikap, dan keyakinannya dengan pemahaman atau ilmu yang memadai.

Sementara itu, menulis argumentatif berarti mengemukakan pernyataan-pernyataan atau pendapat-pendapat yang harus dipertanggungjawabkan kebenaran dan keabsahannya melalui argumentasi dengan logika yang benar. Tampaknya, ada relevansi antara karakteristik halaqah sebagai sebuah model pembelajaran dengan karakteristik menulis argumentatif. Persamaan karakteristik tersebut menjadi titik singgung antara MH sebagai model pembelajaran dengan menulis argumentatif sebagai materi pembelajaran.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka penelitian tentang MH sebagai salah satu model pembelajaran untuk peningkatan keterampilan menulis argumentatif dipandang penting untuk dilakukan. Sejauh pengamatan dan

penelusuran yang penulis lakukan, belum ada penelitian tentang penerapan MH, baik berkaitan dengan kemampuan menulis pada umumnya maupun dengan kemampuan menulis argumentatif. Untuk itu, penelitian tentang MH menjadi penting untuk dilakukan.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Penelitian ini dirancang untuk mengkaji salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pembelajaran, yaitu mengkaji keefektifan penggunaan sebuah model pembelajaran yang disebut model halaqah (MH) untuk peningkatan keterampilan menulis argumentatif. Oleh karena itu, penelitian difokuskan pada pengaruh proses pembelajaran melalui penerapan model halaqah terhadap keterampilan menulis argumentatif dengan mencermati (1) hasil menulis argumentatif, (2) keefektifan penerapan model halaqah, dan (3) respon guru terhadap pembelajaran model halaqah, dan (4) kepribadian menulis.

2. Rumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah, berikut ini diajukan rumusan masalah penelitian yang dinyatakan dalam bentuk pertanyaan.

- 1) Apakah ada peningkatan keterampilan menulis argumentatif siswa dengan menggunakan MH?
- 2) Apakah penerapan MH efektif menanggulangi kesulitan menulis argumentatif?

- 3) Bagaimanakah respon guru terhadap MH?
- 4) Apakah MH dapat membentuk kepribadian menulis?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan batasan dan rumusan masalah di atas, penelitian dirancang untuk menemukan model pembelajaran menulis argumentatif yang teruji dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Model halaqah (MH) dimaksudkan untuk menjadi model alternatif untuk meningkatkan keterampilan menulis argumentatif. Secara operasional, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

- 1) mengetahui keefektifan model halaqah bagi peningkatan keterampilan menulis argumentatif.
- 2) menggambarkan sistem atau desain dan proses penerapan model halaqah dalam proses pembelajaran menulis argumentatif.
- 3) memperoleh gambaran respon guru terhadap MH sebagai sebuah model pembelajaran yang diharapkan menjadi alternatif solutif bagi peningkatan keterampilan menulis argumentatif.
- 4) mengetahui kepribadian menulis terbentuk melalui MH.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh hasil kajian tentang halaqah sebagai sebuah model pembelajaran menulis argumentatif. Hasil kajian itu

berupa panduan praktis model halaqah yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis argumentatif. Hasil penelitian diharapkan bermanfaat secara teoretis yang dapat memberi sumbangan pemikiran dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada kompetensi dasar (KD) Menulis Argumentatif. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah alternatif model pembelajaran menulis argumentatif siswa SMA.

Jika hasil penelitian eksperimen menunjukkan keefektifan model halaqah dalam meningkatkan keterampilan menulis argumentatif siswa, maka hasil penelitian dapat direkomendasikan untuk menjadi model pembelajaran menulis argumentatif.

E. Asumsi

Asumsi yang mendasari penelitian ini adalah (1) menulis merupakan suatu proses dan (2) keterampilan menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa dapat ditingkatkan kualitasnya melalui berbagai upaya.

F. Hipotesis

Sebuah penelitian merupakan upaya untuk menemukan sesuatu yang terbaik dalam ruang lingkup garapan tertentu. Walaupun begitu, sebelum dibuktikan secara ilmiah, dibutuhkan sebuah pernyataan tesis untuk menjadi panduan dalam pengambilan keputusan atau kesimpulan hasil penelitian.

Berdasarkan kajian terhadap latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah

- a. Keterampilan menulis argumentatif siswa meningkat secara signifikan pada:
 - 1) pembelajaran MHI dibandingkan dengan MHT dan MKonv.
 - 2) pembelajaran MHT dibandingkan dengan MKonv.
- b. MHI berkontribusi positif dalam menanggulangi kesulitan siswa dalam menulis argumentatif.

G. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi salah pengertian tentang konsep-konsep yang dikaji dalam penelitian ini, maka dibutuhkan definisi operasional tentang keterampilan, menulis argumentatif, tulisan, model pembelajaran, dan model halaqah.

1. Menulis adalah proses mengungkapkan pesan (pikiran, perasaan, keinginan, kehendak, atau pengalaman) melalui lambang grafis yang tersusun menjadi kata-kata, kalimat, dan paragraf secara sistematis yang mengandung makna yang dapat dipahami oleh pembaca.
2. Argumentatif adalah tulisan atau karangan yang dibuat oleh siswa yang mengandung unsur pernyataan sikap, alasan, dan pembenaran dengan maksud untuk meyakinkan pembaca.

3. Model yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pola pembelajaran yang secara khusus dirancang untuk pembelajaran menulis argumentatif.
4. Model halaqah adalah model pembelajaran dengan kelas kecil (berjumlah 15 – 20 orang) berbentuk lingkaran (halaqah), posisi guru dan murid setara dan saling berhadapan dengan tahap kegiatan belajar (1) *iftitah* (pembukaan), (2) pengungkapan kejadian di masyarakat, (3) pembuatan tulisan argumentatif, (4) penyampaian masalah dan kabar gembira, dan (5) *ikhtitam* (penutup) yang digunakan dalam penelitian ini.
5. Keterampilan adalah kecakapan tertentu untuk melakukan sesuatu secara baik berdasarkan ilmu yang dimiliki yang digunakan dalam penelitian ini.
6. Keterampilan menulis adalah kecakapan mengungkapkan pesan melalui lambang grafis secara sistematis dan logis menjadi kata-kata, kalimat, dan paragraf yang secara utuh menjadi sebuah wacana argumentatif.
7. Keterampilan menulis argumentatif adalah kecakapan mengungkapkan pesan melalui lambang grafis menjadi kata-kata, kalimat, dan paragraf secara sistematis dan logis menjadi sebuah wacana yang mengandung pernyataan sikap, alasan, dan pembenaran sebagai hasil belajar melalui pembelajaran model halaqah.

8. Pembelajaran adalah proses atau cara guru mengondisikan siswa belajar dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu dalam pembelajaran menulis argumentatif dengan menggunakan model halaqah.
9. Kesulitan menulis adalah faktor penghambat atau kesulitan belajar yang dialami oleh siswa dalam mencapai keterampilan menulis argumentatif, baik berasal dari dalam dirinya (minat, motivasi, pengetahuan, sikap, anggapan) maupun dari lingkungan belajarnya. Dalam penelitian ini, kesulitan belajar diidentifikasi dan dianalisis untuk menjadi salah satu dasar perancangan model halaqah.
10. Kepribadian menulis adalah karakter, moral, atau akhlak dalam menulis yang menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, kesantunan, dan keadilan dalam menulis argumentatif.

H. Paradigma Penelitian

Budaya literat merupakan budaya manusia berperadaban tinggi yang ditandai oleh kesadaran kolektif melek huruf yang bersifat komunal. Untuk menjadi bangsa yang berbudaya literat, dibutuhkan perubahan pola pikir (*mind set*) sebelum perubahan pola sikap. Sesuai dengan hukum alam (*sunatullah*), perubahan suatu masyarakat berawal dari perubahan individu-individu di dalam masyarakat itu dan perubahan dalam skala besar berawal dari perubahan pada skala kecil. Demikian halnya, perubahan suatu bangsa berawal dari perubahan

individu-individu, lalu perubahan komunitas, dan pada akhirnya perubahan kolektif pada bangsa tersebut.

Perubahan individu pun berawal dari perubahan pola pikir, lalu terinternalisasi menjadi perubahan sikap, dan akhirnya kepada perubahan tindakan dan perbuatan. Dengan alur yang sama, membentuk bangsa dan masyarakat literat dimulai dari membentuk individu-individu berbudaya literat.

Untuk melahirkan individu, masyarakat, dan bangsa yang berperadaban tinggi (berbudaya literat), maka pendidikan merupakan satu bidang terpenting dan utama untuk pembentukan masyarakat dan bangsa yang berperadaban tinggi (bangsa literat) tersebut. Lewat pendidikan (pembelajaran), pembentukan generasi masa depan bangsa yang melek huruf secara bertahap dapat dilakukan. Melalui pendidikanlah, generasi muda (siswa-siswa dan mahasiswa-mahasiswi) dapat dididik, dibina, dan dilatih untuk menjadi unsur-unsur perubah di tengah kehidupan menuju masyarakat dan bangsa yang berbudaya literat.

Untuk mengasaskan budaya literat, maka mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah merupakan bidang studi atau mata pelajaran terdepan untuk memelopori tercapainya tujuan itu. Konsekuensinya adalah guru Bahasa Indonesia, siswa, dan pihak sekolah harus bergerak maju mencapai prestasi yang lebih baik. Oleh karena itu, di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah harus senantiasa dilakukan dinamisasi dan inovasi progresif baik strategi, pendekatan, metode, maupun model-model pembelajaran.

Salah satu standar kompetensi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah menulis. Dengan menulis, seorang siswa dididik dan dilatih untuk berbudaya literat dan di dalam standar kompetensi menulis itu terdapat berbagai kompetensi dasar, antara lain menulis paragraf argumentatif yang merupakan kompetensi yang relatif lebih sulit jika dibandingkan dengan menulis paragraf deskriptif, naratif, atau ekspositif.

Penerapan MH dalam penelitian ini merupakan salah satu upaya alternatif untuk meningkatkan keterampilan menulis khususnya keterampilan menulis argumentatif siswa. Jika hasil penelitian ini terbukti meningkatkan secara signifikan kemampuan menulis argumentatif siswa, maka dapat dijadikan rekomendasi bagi model pembelajaran di SMA.

MH dibangun di atas kesadaran bahwa keberhasilan pembelajaran bukan semata-mata didasari oleh paradigma pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student learning center*) atau pada keaktifan guru, melainkan perpaduan antara keduanya secara seimbang. MH mengutamakan keaktifan siswa, tetapi pada saat yang sama guru harus memainkan peran yang utuh untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu, guru harus mengajar dan murid harus belajar, secara maksimal dan seoptimal mungkin.

Fungsi guru dalam MH adalah (1) sebagai orang tua, (2) sebagai ustaz/ulama, (3) sebagai teladan, (4) sebagai pemimpin. Sebagai *orang tua*, seorang guru hendaknya memberi perhatian maksimal pada peningkatan keterampilan menulis, baik di sekolah maupun di rumah. Sang guru selalu

memantau hal ini sampai siswa mencapai karakteristik yang diinginkan. Sebagai *ulama* (ilmuwan), guru hendaknya memiliki kapasitas ilmu yang memadai. Di mata siswa, guru adalah seorang cerdas dan tempat menimba ilmu. Sebagai *teladan*, guru hendaknya menjadi model penulis yang dapat diteladani oleh siswa. Dalam mengajarkan menulis argumentatif, guru memperlihatkan hasil karya (tulisan) kepada siswa. Guru tidak boleh menjadi periwayat ilmu belaka, tetapi ia harus mengamalkan ilmu yang diajarkannya yang dibuktikan oleh tulisan argumentatif yang dihasilkannya, sekurang-kurangnya guru mampu membuktikan diri kepada siswa bahwa ia pantas dijadikan teladan dalam hal menulis. Sebagai pemimpin, guru hendaknya dengan sabar menuntun siswa untuk belajar. Guru membantu siswa dalam membuat perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengevaluasian kegiatan belajarnya. Guru harus menyediakan waktu ketika para siswanya membutuhkannya, karena ia bertanggung jawab penuh di dunia dan di akhirat akan kesuksesan para siswanya.

MHT sebagai model dasar dalam penelitian ini diaplikasikan dalam tiga tahap, yaitu

- a. Tahap I: Pemilihan kompetensi dan materi pembelajaran;
- b. Tahap II: Pembentukan halaqah;
- c. Tahap III: Kegiatan pembelajaran yang terdiri atas tujuh langkah:
 - (1) *Iftitah* (pembukaan),
 - (2) Lintasan pikiran tentang kejadian aktual di masyarakat,

- (3) *Talaqqi madah* (penyampaian materi), diskusi, dan berlatih menulis argumentatif,
- (4) *Mutaba'ah* (evaluasi) permasalahan dan kabar gembira,
- (5) Pengumuman dan penugasan
- (6) *Ikhtitam* (penutupan)

Dengan menggunakan paradigma perubahan sebagaimana dikemukakan di atas, apabila model halaqah ilmiah (MHI) – hasil transformasi dari MHT – terbukti meningkatkan keterampilan menulis argumentatif siswa yang dapat diketahui dari hasil karangan argumentatif siswa yang berkualitas, maka secara instruksional MHI dapat dijadikan model alternatif pembelajaran menulis argumentatif. Meningkatnya keterampilan menulis argumentatif, secara bertahap akan berdampak pada perbaikan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia, selanjutnya berpengaruh pula pada kualitas siswa. Apabila para siswa meningkat kualitasnya, maka secara alami akan meningkat pula kualitas sekolah, lalu kualitas generasi muda, dan pada akhirnya kualitas masyarakat dan bangsa Indonesia yang berperadaban tinggi dan berbudaya literat.

Paradigma penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Bagan 1.1
Paradigma Penelitian

